



## Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Pada Siswa SMA Negeri 01 Karanganyar Demak

Sepia Tresia Viona<sup>1\*</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Dwi Retno Sulistyaningsih<sup>3</sup>, Indah Sri Wahyuningsih<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: [wahyuni@unissula.ac.id](mailto:wahyuni@unissula.ac.id), [ners.dwiretno@gmail.com](mailto:ners.dwiretno@gmail.com), [indahsriwahyuni@unissula.ac.id](mailto:indahsriwahyuni@unissula.ac.id)

Korespondensi Penulis: [Tresiaviona18@gmail.com](mailto:Tresiaviona18@gmail.com)

**Abstract.** HIV/AIDS is a serious health problem in Central Java, with 39,978 sufferers, and exposure to information that affects people's lives. Research Objective: To determine the relationship between exposure to information sources and adolescent knowledge about HIV/AIDS in class XI students at SMAN 01 Karanganyar Demak. Method: Quantitative research with a cross sectional approach, using probability sampling with 185 respondents. The inclusion criteria are 1) active as a class XI student at SMAN 01 Karanganyar Demak 2) Willing to be a respondent. The data collection method uses a knowledge questionnaire and exposure to information sources. The data analysis used was univariate analysis and bivariate analysis (Spearman test). Results: The majority of respondents were female (54.6%) and aged 17 years (76.8%). Information exposure was mostly moderate (51.4%), and knowledge about HIV/AIDS was mostly poor (53.5%). There is a significant relationship between exposure to information and knowledge, with a p-value of 0.000. Conclusion: The higher the exposure to information sources, the better the knowledge of adolescents about HIV/AIDS. This research shows the importance of disseminating information to increase public awareness.

**Keywords:** Information Exposure, HIV/AIDS Knowledge, Adolescents

**Abstrak:** HIV/AIDS termasuk masalah kesehatan yang serius di Jawa Tengah, dengan 39.978 penderita, dan keterpaparan informasi mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Mengetahui hubungan antara keterpaparan sumber informasi dan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI SMAN 01 Karanganyar Demak. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, menggunakan probabilitas sampling dengan 185 responden. Kriteria inklusi yaitu 1) aktif sebagai siswa/siswi kelas XI SMAN 01 Karanganyar Demak 2) Bersedia menjadi responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan dan keterpaparan sumber informasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat (uji Spearman). Mayoritas responden adalah perempuan (54,6%) dan berusia 17 tahun (76,8%). Keterpaparan informasi sebagian besar sedang (51,4%), dan pengetahuan tentang HIV/AIDS mayoritas kurang (53,5%). Terdapat hubungan signifikan antara keterpaparan informasi dan pengetahuan, dengan p-value 0,000. Semakin tinggi keterpaparan sumber informasi, semakin baik pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Penelitian ini menunjukkan pentingnya penyebaran informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

**Kata Kunci:** Keterpaparan Informasi, Pengetahuan HIV/AIDS, Remaja

## 1. PENDAHULUAN

HIV dan AIDS merupakan penyakit dengan penderitanya terus bertambah. Human Immunodeficiency Virus atau HIV merupakan sebuah virus yang mampu melemahkan sistem imunitas tubuh dengan menginfeksi atau menyerang sel darah putih. AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) ialah gejala yang timbul karena kerusakan sistem imun yang disebabkan oleh HIV. Penderita HIV perlu mendapat pengobatan ARV untuk menekan virus dan menghindari infeksi lebih lanjut. Penderita AIDS juga butuh ARV untuk mencegah infeksi sekunder dan komplikasi lainnya. (Wicaksono & Artistin, 2023)

Perlakuan berbeda, stigma, dan diskriminasi dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan, menimbulkan dampak sosial, psikologis, dan ekonomi yang serius bagi para ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Secara sosial, banyak ODHA mengisolasi diri dan mencari dukungan di komunitas sesama ODHA. Dampak psikologisnya meliputi depresi dan bahkan pemikiran untuk bunuh diri akibat penolakan setelah mengetahui status HIV mereka. Secara ekonomi, ODHA sering mengalami penurunan kondisi keuangan karena harus menanggung biaya pengobatan, seperti pemeriksaan rutin dan obat ARV. (Aramita, 2023)

Kasus HIV/AIDS hanyalah sebagian kecil dari masalah sebenarnya, angka kasus yang sebenarnya terjadi jauh lebih tinggi dibandingkan laporan yang ada. Peningkatan signifikan kasus AIDS yang dilaporkan setiap tahun menguatkan hal ini. Secara global, perkiraan total kasus harian anak (<15 tahun) yang meninggal karena HIV mencapai angka sekitar 1.400 sementara kasus infeksinya mencapai 2.000 anak. 6.000 orang lainnya yang berusia produktif juga terinfeksi setiap harinya. (Purwaningsih, 2015). HIV/AIDS menimbulkan dampak buruk secara individu dan nasional karena melemahkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit lain. Meskipun HIV dan AIDS berbeda, keduanya saling berkaitan. Adanya komplikasi AIDS akibat sistem kekebalan tubuh yang terganggu umumnya dapat memunculkan berbagai penyakit kronis misalnya infeksi oportunistik dan kanker. Singkatnya, infeksi HIV dapat menyebabkan AIDS. (Hasibuan, 2021)

Pada akhir tahun 2019 WHO mencatatkan data jumlah pengidap HIV/AIDS di seluruh dunia yang mencapai angka 38 juta yang mana 4% darinya adalah anak-anak. Sementara itu, kasus AIDS dan HIV ini bertambah menjadi 1.677 dan 7.650 pada bulan Januari-Maret 2021 di Indonesia dengan total kasus 427.201 jiwa dari catatan tahun 2005-Maret 2021 yang mana 71,3% berasal dari mereka yang berusia 25-49%. Asal muasal penularan virus ini

beragam, di mana 0,5% berasal dari penggunaan bergantian atas jarum suntik, 13% dari hubungan heteroseksual, dan 27,2% (tertinggi) dari hubungan homoseksual. Jawa Tengah menempati urutan keempat dalam jumlah penderita HIV terbanyak di Indonesia, dengan jumlah kasus mencapai 39.978 jiwa. (Ditjen, 2021)

Dinas Kesehatan Kabupaten Demak mencatat sebanyak 93 kasus HIV/AIDS pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut, 66 orang terinfeksi HIV dan 27 orang menderita AIDS. Sebagian besar pengidap berada dalam kelompok usia produktif, yaitu antara 16 hingga 40 tahun. Perilaku seksual menjadi faktor risiko utama penularan HIV/AIDS, sementara faktor lain yang juga berkontribusi ialah riwayat praktek seks bebas dan penyakit dari orang tua yang terinfeksi virus menular tersebut. (Capinera, 2021)

Kementerian Kesehatan telah meluncurkan sejumlah usaha untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS pada kalangan remaja, salah satunya dengan membuat program bernama Aku Bangga Aku Tahu atau ABAT. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran remaja berusia 15-24 tahun tentang HIV/AIDS, terutama mengenai penularannya yang bisa berasal dari penggunaan narkotika suntik atau seks secara tidak aman. Iskandar (2016) menjelaskan bahwa BKKBN juga meluncurkan sebuah program Genre (Generasi Berencana) sebagai upaya pencegahan penyakit HIV/AIDS yang menargetkan para remaja dengan usia 10 hingga 24 tahun yang menikah di lingkungan masyarakat maupun keluarga. Program tersebut memberikan sosialisasi dan edukasi terkait risiko penggunaan obat-obatan terlarang, alkohol, seks sebelum menikah, pernikahan diri, dan kesehatan reproduksi lainnya. Tujuannya adalah agar mereka dapat memperoleh gambaran kehidupan sehari-hari yang sehat di masa mendatang dan gambaran keluarga berencana, melakukan pengembangan konsep diri sebagai remaja, dan meningkatkan keterampilan hidupnya (Indraswari & Shaluhyah, 2022)

Pengetahuan mengenai HIV dan AIDS sangat penting karena berpengaruh pada perilaku maupun sikap yang akan diambil seseorang. Mereka yang tidak mengetahui banyak tentang HIV AIDS cenderung menjauhkan diri dari para penderita, bahkan menganggap penyakit ini tidak berbahaya. Sebaliknya, pengetahuan yang memadai akan mendorong penerimaan terhadap para penderita. Sangat penting untuk mengetahui bahwa mungkin untuk mencegah penularan HIV AIDS karena penyakit ini dapat dipahami dengan baik. Informasi yang tersedia mungkin lebih ditujukan kepada remaja, namun data mencatatkan bahwa hanya ada 10,6% remaja laki-laki dan 9,9% remaja wanita yang mempunyai pengetahuan terkait penyakit tersebut secara memadai (Green, 2016).

Penelitian serupa telah dilakukan oleh (Nugrahawati, 2018) dan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sleman tentang HIV/AIDS sebagian besar berada dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden masih kurang memahami tanda gejala, cara penularan, dan mitos tentang HIV/AIDS. Demikian pula pada penelitian (Putri, 2015) yang meneliti hubungan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMP 3 Muhammadiyah Wirobrajan Yogyakarta tahun 2015 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan media massa dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi melalui media massa dapat memengaruhi pengetahuan akan kesehatan reproduksi pada remaja (Budhy, 2018).

Hasil survey di kelas XI SMAN 01 Karanganyar Demak menunjukkan antusiasme siswa dalam mengajukan pertanyaan seputar HIV/AIDS. Hal tersebut membuktikan tingginya minat dan keingintahuan siswa untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang HIV/AIDS. Hasil dari mewawancarai 10 orang siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memahami perbedaan AIDS dengan HIV namun telah memahami proses penularannya. Atas dasar hasil tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui hubungan keterpaparan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Untuk mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh (Tianingrum, 2018) dengan judul penelitian “Pengaruh keterpaparan Informasi Terhadap Stigma HIV/AIDS Pada Pelajar SMA” menunjukkan bahwa sebanyak 53,2% pelajar memiliki stigma terhadap ODHA dan diketahui ada pengaruh keterpaparan informasi terhadap stigma ( $p=0,0001$ ;  $OR=2,21$   $CI=1,588$   $3,088$ ). Dalam penelitian ini memiliki kesamaan sama-sama meneliti keterpaparan sumber informasi tentang HIV/AIDS. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini lebih menekankan pada hubungan antara keterpaparan informasi dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada Remaja sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Tianingrum, 2018) lebih fokus pada pengaruh keterpaparan sumber informasi terhadap stigma HIV/AIDS. Dan dapat dilihat pada rumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimanakah hubungan keterpaparan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI di SMAN 01 Karanganyar Demak?

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rilyani dan Dewi (2016) dengan judul “Faktor-

faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Persada Bandar Lampung Tahun 2015” didapatkan Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, sikap, keterpaparan sumber informasi, dan peran teman sebaya mempunyai hubungan yang bermakna terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Persada Bandar Lampung Tahun 2015. Dengan p-value 0.025, OR sebesar 2.66,  $\alpha$  0.05, dan CI 1,20-5.90 untuk pengetahuan, p-value 0.009, OR sebesar 3.08,  $\alpha$  0.05, dan CI 1.38-6.86 untuk sikap, p-value 0.000, OR sebesar 5.34,  $\alpha$  0.05, dan CI 2.18-13.05 untuk keterpaparan sumber informasi, dan p-value 0.021, OR sebesar 2.83,  $\alpha$  0.05, dan CI 1.24-6.47 untuk peran teman sebaya. Dalam penelitian ini sama-sama tentang pengetahuan dan keterpaparan sumber informasi. Namun, perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan Rilyani dan Dewi (2016) lebih berfokus pada factor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS. Sebaliknya penelitian ini lebih spesifik pada karakteristik remaja dan lebih menekankan pada pembahasan hubungan antara keterpaparan sumber informasi dan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja.

Usia remaja merupakan masa usia yang sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman risiko kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk peningkatan ancaman AIDS. Kondisi ini menyebabkan remaja rentan terhadap masalah perilaku berisiko dalam penularan HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS pada remaja tidak terlepas dari perkembangan globalisasi, mengakibatkan adanya perubahan sosial dan gaya hidup remaja saat ini yang cenderung melakukan perilaku berisiko seperti hubungan seksual dengan bergantiganti pasangan, hubungan seks pranikah, serta penggunaan narkoba (Asrinawati, 2016).

Pengetahuan tentang HIV AIDS sangat penting karena mempengaruhi sikap dan perilaku. Orang-orang yang tidak mengetahui banyak tentang HIV AIDS cenderung menjauhkan diri dari para penderita, bahkan menganggap penyakit ini tidak berbahaya. Sebaliknya, pengetahuan yang memadai akan mendorong penerimaan terhadap para penderita. Sangat penting untuk mengetahui bahwa mungkin untuk mencegah penularan HIV AIDS karena penyakit ini dapat dipahami dengan baik. Informasi yang tersedia mungkin lebih ditujukan kepada remaja, namun, hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% remaja laki-laki yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang HIV AIDS.

Salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan adalah dengan mencari sumber informasi dari media cetak, media elektronik maupun media langsung. Keterpaparan sumber informasi sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan. Maka peneliti mengkaji bagaimana hubungan keterpaparan sumber informasi dapat berpengaruh pada tingkat

pengetahuan tentang HIV/AIDS, terutama pada remaja.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kuantitatif korelasi yang menggunakan *cross section* sebagai pendekatannya. Sampel diambil melalui teknik *proporsionate stratified random sampling* yang merupakan bagian dari *probability sampling* dan dihitung dengan rumus slovin terhadap 345 siswa SMAN 01 Karanganyar Demak sehingga didapati 185 responden yang memenuhi kriteria inklusi untuk mengisi kuesioner penelitian. Kuesioner dalam mengumpulkan data ini tersusun atas dua jenis yakni kuesioner pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan 24 item pertanyaan, yang setelah diuji validitasnya bernilai 0,362 dan nilai reabilitas 0.831>0.6, sedangkan untuk kuesioner kedua yakni mengenai keterpaparan sumber informasi HIV/AIDS dengan 12 item yang setelah diuji validitasnya bernilai 0.408 dan nilai reliabilitas 0.709>0.6. Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil

##### 1) Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa SMAN 01 Karanganyar Demak Tahun 2024 (n=185)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
1. Laki - Laki	84	45,4
2. Perempuan	101	54,6
<b>Umur</b>		
3. 17 Tahun	142	76,8
4. 18 Tahun	43	23,2
<b>Total</b>	<b>185</b>	<b>100,0</b>

##### 2) Gambaran Keterpaparan Sumber Informasi

Tabel 2 Distribusi frekuensi Keterpaparan Sumber Informasi (n=185)

No	Keterpaparan Sumber Informasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Rendah	37	20,0
2.	Sedang	95	51,4
3.	Tinggi	53	28,6
	<b>Total</b>	<b>185</b>	<b>100,0</b>

##### 3) Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS

Tabel 3 Distribusi frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS (n=185)

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Kurang	99	53,5
2.	Cukup	52	28,1

3.	Baik	34	18,4
<b>Total</b>		<b>185</b>	<b>100,0</b>

**4) Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa SMAN 01 Karanganyar Demak**

Tabel 4 Variable Keterpaparan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS (n=185)

Keterpaparan Sumber Informasi	Pengetahuan						Total		Koefisien Korelasi (r)	P value
	Kurang		Cukup		Baik		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
Rendah	28	75,7	9	24,3	0	0,0	37	100,0	0,274	0,000
Sedang	71	74,7	24	25,3	0	0,0	95	100,0		
Tinggi	0	0,0	9	35,8	3	64,2	12	100,0		
<b>Total</b>	<b>18,4</b>		<b>9 53,5</b>		<b>5 28,1</b>		<b>108</b>	<b>100,0</b>		
	<b>34</b>		<b>9</b>		<b>2</b>		<b>8</b>	<b>5</b>		

**b. Pembahasan**

Berikut uraian mengenai hasil penelitian sesuai data-data yang tersaji di atas:

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan. Perbedaan angka kejadian dan penyebaran penyakit antara laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dan penyakit. (Aryani et al., 2021). Dibandingkan remaja laki-laki, remaja perempuan berpengetahuan lebih baik mengenai HIV/AIDS (Berek et al., 2019). Kemungkinan penyebabnya ialah lebih banyaknya waktu yang mereka habiskan untuk berdiskusi dan membaca mengenai HIV/AIDS bersama teman sebayanya. Namun hal berbeda juga ditemukan oleh peneliti lain. Melalui penelitiannya didapati bahwa 46,7% perempuan mempunyai pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan kategori rendah sementara 53,5% laki-laki berpengetahuan dengan kategori cukup (Agustina, 2018).

Menurut analisis yang dilakukan oleh (Ernawati, 2018), Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Desa Sidoharjo dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama jenis kelamin, ketersediaan sumber informasi, dan peran orang tua. Ini menunjukkan

bahwa akses terhadap informasi dan perbedaan jenis kelamin 44memainkan peran penting dalam hal ini.

b. Usia

Hasil penelitian diketehuai mayoritas responden berumur 17 tahun. Hal tersebut sejalan dengan riset (Hasibuan, 2021). Dari seluruh siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Rantau Utara Rantauprapat dengan hasil penelitian mayoritas responden berumur 17 tahun sebanyak 65 orang (86%). Umur juga ikut memberikan pengaruh pada kurangnya pengetahuan remaja akan HIV/AIDS. Sesuai riset tersebut, remaja dengan usia 17 hingga 25 tahun tengah memasuki usia remaja pertengahan atau masa kesempurnaan. Harlock menyebutkan kemampuan mental yang berbeda pada setiap tahapan usia sangat dibutuhkan dalam menyusun dan mempelajari berbagai situasi yang ada sehingga memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Sualisman et al., 2023). Pengetahuan seseorang akan semakin tumbuh seiring bertambahnya usia mereka (Notoatmodjo, 2017). Pengalaman yang dimiliki remaja dalam usia ini juga masih tergolong minim. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Dan yang paling banyak pengalaman tersebut mereka dapat dari berbagai sumber informasi seperti media elektronik dan sumber informasi dari lainnya.

2. Keteraparan sumber informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki paparan informasi yang sedang. Di dalam penelitian ini, siswa kelas XI di SMAN 01 Karanganyar Demak memperoleh pengetahuan tentang HIV/AIDS melalui media elektronik. Seperti yang diketahui, internet menjadi salah satu sumber informasi yang dapat menyediakan berbagai informasi, termasuk tentang HIV/AIDS.

Dampak akses informasi tentang HIV/AIDS dari internet memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu meningkatkan kesadaran. akses informasi, dan dukungan komunitas. Sedangkan dampak negatif nya yaitu informasi yang tidak akurat, stigma dan diskrimiasi serta keamanan pribadi. Maka dari itu jika mencari sumber infomasi harus dari sumber terpercaya/ situs Web yang resmi seperti situs Web Kementerian Kesehatan. (Buaton et al., 2019)

Meningkatkan akses informasi kesehatan reproduksi remaja melalui internet dan televisi, yang merupakan media yang paling sering diakses oleh remaja, dapat membantu mengurangi perilaku seksual berisiko. Informasi penting yang perlu

disebarluaskan mencakup penundaan pernikahan, Keluarga Berencana, Napza, IMS (Infeksi Menular Seksual), dan HIV/AIDS (Buaton et al., 2019).

Hal tersebut didukung oleh (Tianingrum, 2018) yang membuktikan bahwa Pelajar SMA mayoritas terpapar informasi tentang HIV/AIDS sebanyak 577 responden (73,5%). Ada penelitian lain yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2021) yang menunjukkan bahwa ada sebanyak 52,6% (40 orang) dari keseluruhan respondennya yang terpapar informasi mengenai HIV/AIDS.

### 3. Pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Dari hasil menunjukkan bahwa mayoritas memiliki pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan kategori cukup. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa jawaban atas item-item pertanyaan yang diajukan pada kuesioner. Mayoritas dari siswa SMAN 01 Karanganyar Demak masih beranggapan bahwa penularan HIV/AIDS bisa terjadi ketika berenang bersama penderitanya dan menganggap ARV sebagai obat yang mampu menyembuhkan HIV/AIDS.

Hasil yang peneliti dapatkan membuktikan bahwa siswa masih mempunyai pemahaman yang keliru mengenai penularan HIV/AIDS, misalnya mengenai penularan melalui ciuman dan efektivitas kondom dalam mencegah penularan. Kurangnya pengetahuan ini disebabkan oleh kurangnya informasi, minat untuk mencari informasi lebih lanjut, dan minimnya penyuluhan yang komprehensif dari tenaga kesehatan maupun instansi terkait. Bahkan saat informasi HIV/AIDS disampaikan di sekolah, sebagian besar siswa kurang memperhatikan.

Pengetahuan berasal dari hasil penggunaan seluruh indera dalam tubuh dalam berinteraksi dengan objek apapun, baik dengan meraba, merasa, mencium aroma, mendengarkan, atau melihatnya. Namun telinga dan mata merupakan dua indera yang paling banyak digunakan manusia dalam mengumpulkan pengetahuannya (Dewi & Amry, 2020).

Oleh karena ini, maka bisa disimpulkan bahwa tindakan seorang individu sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Kurangnya pengetahuan ini juga disebabkan oleh faktor usia responden yang masih termasuk pelajar SMA. Dimana informasi tentang penyakit HIV/AIDS masih belum cukup untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang HIV/AIDS, selain itu ada kemungkinan faktor lupa padadiri responden yang meskipun sudah memperoleh pengetahuan yang sama, namun hal tersebut tidak bertahan lama dalam ingatan mereka (Dewi & Amry, 2020).

Hal serupa juga ditemukan oleh (Aryani et al., 2021) bahwa pengetahuan dari sebagian besar (34 atau 52,3%) siswa di SMP Muhammadiyah 2 Karanganyar mengenai HIV/AIDS masih tergolong kurang. Ada juga penelitian (Sualisman et al., 2023) di wilayah Puskesmas Imbanaraga Kabupaten Ciamis yang mengatakan bahwa dari 98 responden, jumlah remaja yang memperoleh hasil dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak adalah 43 responden (42,9%). Salah satu alasan utamanya karena rendahnya sumber pemberian informasi mengenai HIV/AIDS di sekolah tersebut.

#### 4. Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa SMAN 01 Karanganyar Demak

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat hubungan keterpaparan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS Pada siswa SMA 01 Karanganyar Demak karena  $p$  bernilai di bawah 0,05 (0,000). Pengetahuan yang dimiliki para responden tergolong kurang karena minimnya jenis sumber pemberian dan pencarian informasi terkait HIV/AIDS. Pengetahuan diperoleh melalui proses "tahu", yang terjadi ketika kita menggunakan panca indera kita (meraba, merasa, mencium aroma, mendengar, dan melihat) untuk merasakan suatu objek. Meskipun semua panca indera berperan, penglihatan dan pendengaran merupakan sumber utama pengetahuan bagi sebagian besar manusia. (Dewi & Amry, 2020)

Hubungan antara keterpaparan dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS adalah hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Keterpaparan di sini merujuk pada seberapa sering seseorang terpapar informasi tentang HIV/AIDS, baik melalui media, edukasi formal, atau interaksi sosial. Tingkat pengetahuan mengacu pada seberapa banyak seseorang memahami tentang HIV/AIDS, meliputi metode penularan, pencegahan, pengobatan, stigma, dan isu-isu terkait lainnya. Keterpaparan yang lebih tinggi terhadap informasi tentang HIV/AIDS secara langsung berkontribusi pada peningkatan tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, pada gilirannya, mendorong perilaku yang lebih sehat dan mengurangi stigma terkait HIV/AIDS. (Dewi & Amry, 2020)

Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi keterpaparan sumber informasi maka pengetahuan tentang HIV/AIDS semakin baik. Semakin sering seseorang terpapar informasi, semakin besar kemungkinan mereka untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Kesiapan mental remaja dalam hal kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh persepsi mereka, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh pengetahuan mereka.

Sayangnya, penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit remaja di Indonesia yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan mendapat informasi dari sumber yang kredibel. Kurangnya informasi ini merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja. (Hasibuan, 2021)

Meskipun kebutuhan akan layanan, pendidikan, dan informasi mengenai kesehatan reproduksi ini masih belum terpenuhi sepenuhnya pada remaja, namun mereka tetap memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang topik ini. Banyak remaja merasa malu atau tidak nyaman ketika membahas mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas bersama orang tua mereka. Akibatnya, mereka secara mandiri mencarinya melalui media massa atau teman sebayanya (Hasibuan, 2021).

Kurangnya pengetahuan responden tentang HIV/AIDS di SMAN 01 Karanganyar Demak sesuai hasil dari kuesioner yang peneliti sediakan membuktikan bahwa sumber informasi yang didapatkan responden dalam mengumpulkan informasi terkait HIV/AIDS hanya terbatas pada 1 sumber sehingga mereka berkategori kurang berpengetahuan. Hal ini disebabkan karena tidak semua responden memiliki sikap yang baik untuk mencari informasi tentang HIV/AIDS. Responden hanya mendengar dan melihat informasi saja tanpa berupaya mencari tahu lebih banyak tentang HIV/AIDS.

Hasil riset lainnya di SMA N Rantau Utara Rantauprapat pada siswa kelas XI juga menjelaskan bahwa pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS ikut dipengaruhi oleh adanya keterpaparan sumber informasi dengan p value bernilai di bawah 0,1 (0,004) (Hasibuan, 2021).

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Syafira, 2020) dengan p value bernilai 0,001 membuktikan adanya peningkatan pengetahuan HIV/AIDS melalui pengaruh media video. Sedangkan riset dari (Tianingrum, 2018) di salah satu SMA dengan p value bernilai 0,0001 menegaskan bahwa keterpaparan informasi berpengaruh pada stigma remaja mengenai HIV/AIDS. Adapun riset lain yang dilakukan oleh (Sidabutar et al., 2019) di Sumatera Utara menemukan hubungan signifikan antara paparan informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan pengetahuan remaja tentang KRR. Penelitian oleh (Ernawati, 2018) di Desa Sidoharjo menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh jenis kelamin, jumlah sumber informasi yang tersedia, dan peran orang tua. Akses informasi dan jenis kelamin menjadi faktor kunci yang perlu diperhatikan.

Siswa SMAN 01 Karanganyar Demak menunjukkan minat rendah terhadap informasi, termasuk informasi tentang HIV/AIDS, baik di media sosial maupun media cetak. Mereka lebih cenderung menggunakan media sosial untuk hiburan (game, Instagram, TikTok, Facebook) daripada mencari informasi. Kurangnya minat membaca dan cakupan materi pelajaran sekolah yang terbatas tentang HIV/AIDS berkontribusi pada rendahnya pengetahuan siswa tentang topik ini.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini ialah sebagian besar responden perempuan dengan usia 17 tahun terpapar sumber informasi sedang dan memiliki pengetahuan kurang. Dari hasil analisis bivariat menggunakan uji *spearman* didapatkan hasil terdapat hubungan keterpaparan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS Pada siswa SMA 01 Karanganyar Demak dengan *p value* di bawah 0,05 (0,000) dan korelasinya bernilai 0,274 yang artinya korelasi bersifat positif dengan kekuatan korelasinya berada pada tingkatan cukup. Hasil tersebut menunjukkan, semakin baik keterpaparan sumber informasi maka semakin baik pula pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Saran bagi Peneliti berikutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian lainnya terkait cara meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja dengan menjadikan hasil ini sebagai bahan referensi atau wawasan tambahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. (2018). Hubungan Karakteristik Dengan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa-Siswi Kelas X-XI di SMA Al- Ishlah Kota Cilegon Tahun 2017. *Journal Of Applied Health Research And Development*, 4(2), 135–178.
- Aramita, A. (2023). Faktor Penyebab dan Dampak Perilaku Bunuh Diri di Pedesaan (Studi Kasus Bunuh Diri Di Kecamatan Simpang Pematang). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Aryani, A., Widiyono, & Anitasari, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS. *JIKI*, 14(2), 44–55. <https://doi.org/10.2307/3615019>
- Berek, P. A., Be, M. F., Rua, Y. M., & Anugrahini, C. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dan Umur Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambua Nusa Tenggara Timur 2018. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 4–13.
- Buaton, A., Sinaga, A. S., & Sitorus, M. A. (2019). Knowledge and Exposure Information of

- Adolescents About Reproductive Health. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(2), 97.  
<https://doi.org/10.30829/contagion.v1i2.7210>
- Budhy, E. (2018). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Imunologi. In *Yogyakarta: Pustaka Baru Press*.
- Capinera, John L. (2021). Faktor Resiko Kejadian Hiv/Aids Pada Remaja. In *Block Caving – A Viable Alternative?* (Vol. 21, Issue 1).  
<https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Dewi, Y. R., & Amry, R. Y. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang HIV/AIDS Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Di SMA Negeri I Sleman DIY. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 1–7.
- Ditjen, P. (2021). *Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia Oktober-Desember 2021*.
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 58–64.  
<https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.2018.pp58-64>
- Green, C. W. (2016). Pengobatan Untuk AIDS: Ingin Mulai? In *Jakarta: Yayasan Spiritia*.
- Hasibuan, S. R. (2021). Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids. In *Universitas Aufo Royhan* (Vol. 4).
- Indraswari, R., & Shaluhayah, Z. (2022). Analisis karakteristik remaja terhadap perilaku-perilaku berisiko kesehatan. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(2), 144–151.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/44420/21547>
- Notoatmodjo, S. (2017). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. In *Jakarta : Rineka Cipta*.
- Nugrahawati. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 2 Sleman Tahun 2018. Prodi Sarjana Terapan Kebidanan. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta Tahun 2018*.
- Putri, A. (2015). Hubungan Pemanfaatan Media Massa Dengan Tingkat Pengetahuan

Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMP 3 Muhammadiyah Wirobrajan Yogyakarta Tahun 2015. *Promosi Kesehatan Indonesia*, 3(2).

Sidabutar, W. H., Sitorus, M. A., & Gustiasari, W. (2019). Analisis Hubungan Antara Tingkat Keterpaparan Media dengan Tingkat Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja di Provinsi Sumatera Utara. *Inovasi*, 16(2), 115–127.  
<https://doi.org/10.33626/inovasi.v16i2.129>

Sualisman, D., Zen, D. N., & Suhariyanti, E. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 5(2), 81–94.  
<https://jurnal.unigal.ac.id/JKG/article/view/11728>

Syafira, D. N. (2020). Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Siswa SMK Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang. *Universitas Ngudi Waluyo Ungaran*, 17(5), 41.  
[http://repository2.unw.ac.id/582/23/S1\\_020116A011\\_ARTIKEL.pdf](http://repository2.unw.ac.id/582/23/S1_020116A011_ARTIKEL.pdf)

Tianingrum, N. A. (2018). Pengaruh Keterpaparan Informasi Terhadap Stigma Hiv&Aids Pada Pelajar Sma. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 343.

Wicaksono, D. L., & Artistin, A. R. (2023). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Profesi Ners Angkatan 25 Universitas Muhammadiyah Surakarta tentang Penyakit HIV/AIDS. *Journal of Telenursing*, 5(2), 2302–2310.